

## **BAB II**

### **POLA BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK**

#### **1.1. Pola Bimbingan**

##### 1.1.1. Pengertian Pola Bimbingan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola adalah gambaran, sistem, skema, struktur, atau model dalam melakukan atau membuat sesuatu menjadi lebih baik, sehingga dengan adanya pola maka sesuatu yang kita kerjakan akan lebih tersusun rapi sesuai dengan rencana (KBBI).

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*Guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*". Yang berarti menunjukkan memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang (Kamus Ensiklopedia).

Secara terminologi bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Winkel, 1997: 3).

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004: 5).

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, atau tidak sengaja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, terencana, dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus (Surya, 1988: 9).

Menurut Jones, dkk (1970) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Menurut Chiskolm (1959) bimbingan dapat membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri (Prayitno, 2004: 94-95).

Menurut Singgih Gunarsa (2007) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada

orang lain. Seorang pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan di tempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya (Gunarsa, 2007: 12).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan adalah suatu sistem atau proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam memahami diri. Adanya pola bimbingan maka proses bimbingan akan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

#### 1.1.2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan

Bimbingan berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri secara optimal. Secara khusus di lihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan (preventif), pengembangan, dan perbaikan (kuratif).

Berikut ini dijelaskan masing-masing fungsi tersebut:

##### a. Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat

menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari.

b. Fungsi Penyaluran

Dalam hubungan ini bimbingan membantu individu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Melalui fungsi penyaluran, bimbingan mengenali masing-masing individu secara perseorangan, dan kemudian membantunya dalam penyaluran ke arah kegiatan atas program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

c. Fungsi Penyesuaian

Yang di maksud dengan fungsi penyesuaian adalah bahwa pelayanan bimbingan berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya merupakan sasaran fungsi ini.

d. Fungsi Perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun anak yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan dari pelayanan bimbingan diperlukan. Dalam hal ini bantuan bimbingan berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak. Bantuan yang diberikan itu tentulah amat tergantung pada masalah yang dihadapi. Pendekatan yang di pakai

dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan ataupun kelompok, langsung berhadapan dengan anak yang bersangkutan, melalui perantara orang lain atau melalui perubahan lingkungan.

e. Fungsi Pengembangan

Bimbingan dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu anak dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang di pandang sudah bersifat positif di jaga agar tetap baik dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan anak dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal (Surya, 1988: 14-18).

Tujuan dari pada bimbingan adalah memberi bantuan kepada anak supaya mencapai:

- 1) Kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Kehidupan yang efektif dan produktif.
- 3) Kesanggupan hidup bersama orang lain.
- 4) Keserasian antara cita-cita anak dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan tersebut di atas dapat kita perinci lagi dalam program bimbingan yang bertujuan supaya anak memperoleh:

- 1) Kemampuan prestasi.
- 2) Sikap menghormati kepentingan dan harga diri orang lain.

- 3) Cara-cara mengatasi dan memahami kesulitan dirinya.
- 4) Penyelesaian kesulitan dalam hal belajar.
- 5) Pengarahan dalam mengatasi masalah (Gunarsa, 2007: 14).

### 1.1.3. Prinsip Bimbingan

Haditono (1967) dalam bukunya mengemukakan 12 prinsip bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.
2. Tiap aspek dari pada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Dengan demikian bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha pula memajukan individu itu dalam semua aspek-aspek tadi.
3. Usaha-usaha bimbingan pada prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
4. Berhubungan dengan prinsip kedua, maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing karena semua murid juga membutuhkan bimbingan.
5. Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
6. Dalam memberikan suatu bimbingan harus di ingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun

tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan-perbedaan individual inilah yang harus kita perhatikan.

7. Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang di bimbing.
8. Harus di ingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi, dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah. Sehubungan dengan hal itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan atau yayasan-yayasan yang ada di masyarakat yang mempunyai hubungan dengan usaha bimbingan tadi.
9. Bagi anak-anak haruslah kita ingat bahwa sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku mereka. Tanpa bantuan dan pengertian orang tua, usaha bimbingan kadang-kadang bisa menjumpai jalan buntu yang hampir tidak dapat di cari jalan keluarnya.
10. Menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran yang dialaminya, yang hasilnya dapat berupa kemajuan dari pada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
11. Usaha bimbingan harus bersifat lincah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.

12. Berhasil atau tidaknya suatu bimbingan sebagian besar tergantung kepada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan dan kesanggupan serta proses-proses yang terjadi dalam diri orang itu sendiri (Walgito, 2004: 29-30).

## **1.2. Pola Asuh Orang Tua**

### **1.2.1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal. Bimbingan masuk ke dalam pola asuh orang tua, karena ketika orang tua menerapkan pola asuh, secara otomatis orang tua juga harus membimbing anak-anaknya. Bisa dikatakan bimbingan adalah suatu metode dalam penerapan pola asuh. Seperti yang dikatakan Casmini (2007) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012: 162).

Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, menjaga kebersihan, dan memberi kasih sayang. Semuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, mental, gizi, pendidikan, pengetahuan



tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga, dan masyarakat (Soekirman, 2000).

### 1.2.2. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dewasa (Rachmawati, 2010: 8).

Menurut Baumrind (dalam Melly Latifah, 2008), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) Pola asuh *authoritarian*; (2) pola *authoritative*; dan (3) *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; (3) pola asuh permisif (Wibowo, 2012: 116).

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat (Septiari, 2012: 170). Orang tua mendidik anaknya dengan keras dan kaku. Apa pun yang dikatakan orang tua harus di anggap benar oleh sang anak. Orang tua dengan tipe ini

cenderung galak dan sering marah. Anak yang melakukan kesalahan sedikit saja langsung mendapatkan hukuman.

Dampak terburuk dari sikap otoriter orang tua bagi anak adalah:

- a. Dapat menimbulkan depresi pada anak.
- b. Hubungan anak dan orang tua tidak akrab.
- c. Anak cenderung menurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban.
- d. Anak menjadi terkekang. Ibarat bom waktu, jika tidak kuat suatu saat bisa meledak.
- e. Kemungkinan berontak diluar rumah sangat tinggi karena melampiaskan emosinya saat dalam rumah.
- f. Dapat mengakibatkan dendam pada anak (Subini, 2011: 144).

## 2. Pola Asuh Demokratis

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi (Septiari, 2012: 171).

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.
- b. Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- c. Anak diakui sebagai pribadi.
- d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku (Wibowo, 2012: 117).

### 3. Pola Asuh Permisif

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri (Septiari, 2012: 171).

Dampak negatif anak yang di didik dengan permisif antara lain:

- a. Anak-anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu.
- b. Cepat meninggalkan tugas yang sulit.
- c. Lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh.
- d. Mereka cenderung mengandalkan orang lain.

- e. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- f. Menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak.
- g. Suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi.
- h. Kontrol impuls yang buruk bagi anak (Subini, 2011: 145).

Dari tiga pola asuh tersebut yang paling ideal dalam mengasuh anak adalah pola asuh demokratis. Karena orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dan anak sehingga dapat mencapai kesepakatan bersama.

### 1.2.3. Peran Orang Tua

Dalam mendidik dan membimbing anak, orang tua mempunyai peran antara lain:

#### 1. Menjadi Teladan Yang Baik

Anak adalah bagaimana ia memandang dan meniru orang tuanya. Ungkapan ini mungkin cocok untuk menunjukkan betapa pentingnya peranan orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Bagaimana orang tua menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang positif, tindakan-tindakan yang terpuji, perkataan-perkataan yang mendorong pada kemajuan. Semuanya itu di lihat dan di tiru dengan mutlak oleh anak-anak mereka sebagai lingkungan pembelajaran yang pertama.

## 2. Menyediakan Tempat Yang Aman Bagi Anak

Sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anak aman dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan hidupnya. Bahkan anak yang luar biasa genius pun masih memerlukan bantuan dari orang tua untuk dapat mamaksimalkan seluruh potensi besar dalam dirinya.

## 3. Memotivasi Anak Ketika Dia Mulai Putus Asa

Kadang-kadang anak mengalami frustasi dalam proses belajarnya, anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata pun mengalami hal ini sesekali waktu. Sebagai orang tua, kita tidak boleh membiarkan hal ini berlarut-larut karena akan menghambat semangat anak untuk berkreasi, berinovasi dan melangkah ke depan. Beri motivasi pada anak dan katakan bahwa proses pembelajaran itu lebih penting dari pada kemenangan (Yulianto, 2012: 14-18).

Beberapa cara orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak antara lain:

- a. Cara dalam memberikan nasehat lebih penting dari pada isi nasehatnya. Buatlah sedemikian rupa sehingga anak merasa bebas, tidak terpaksa untuk menerimanya.
- b. Peliharalah hubungan baik. nasehat akan mudah diterima apabila hubungan orang tua dengan anak baik, saling percaya dan saling menghormati.

- c. Memberikan dorongan untuk berbicara. Kadang-kadang anak sudah tahu apa yang harus dilakukan, tetapi memerlukan nasehat sebagai dorongan. Lepaskan rasa ketergantungan dan sebaliknya berikan tanggung jawab kepadanya.
- d. Berikan nasehat seperlunya. Apabila cara menyampaikan berlebihan, biasanya membuat si anak menjadi bosan (Schaefer, 1989: 60).

Sebagai orang tua, selain harus menerapkan sikap disiplin pada anak, kita juga harus bisa memupuk kreativitas pada diri anak. Dari berbagai penelitian di peroleh hasil bahwa sikap orang tua yang mampu memupuk kreativitas anak ialah:

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b. Memberikan waktu kepada anak untuk berfikir, merenung, dan berkhayal.
- c. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d. Mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
- e. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin coba dilakukan dan apa yang dihasilkan.
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g. Menikmati keberadaan bersama anak.
- h. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.

- i. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak  
(Munandar, 2009:94).

### **1.3. Kedisiplinan Anak**

#### **1.3.1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan adalah kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Rochman, 2009: 9). Prof. Arthur T. Jersild, Pd.D., mahaguru pendidikan dari Universitas Columbia berpendapat bahwa disiplin itu sendiri tidak dapat dikatakan bersifat baik atau jelek. Soal itu tergantung kepada tepat atau tidaknya suatu disiplin. Disiplin yang dapat membantu anak melindungi dirinya dari kesukaran-kesukaran atau bahaya-bahaya, yang tanpa disiplin mungkin saja akan menimpa dirinya merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Salah satu hasil dari pendisiplinan ini adalah membantu anak mengontrol segala perbuatannya (Sobur, 1991: 33-34).

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang di rancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup

(Semiawan, 2009: 89). Disiplin adalah sesuatu yang menyangkut perasaan nyaman dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Biddulph, 2006: 48).

Disiplin tidak sama dengan hukuman. Hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku. Hukuman akan berhasil jika apa yang anda pedulikan hanyalah mengubah perilaku untuk sementara. Walau begitu terkadang kita harus waspada terhadap apa yang “berhasil” tersebut (Allen, 2005: 24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Disiplin berkaitan pula dengan motivasi, karena dengan adanya disiplin anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya, apakah itu keluarga, guru, maupun teman-temannya. Selain itu disiplin dapat pula membantu anak mengembangkan hati nurani dari dalam diri yang membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkah lakunya.



### 1.3.2. Ciri-ciri Anak Disiplin

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bernhard (1964: 31) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik (Shochib, 2010: 3).

Menurut Wayson (1985: 229) anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab untuk mengupayakannya (Shochib, 2010: 3).

### 1.3.3. Fungsi dan Manfaat Disiplin

Rahasia keberhasilan adalah kedisiplinan. Orang yang terlatih disiplin akan lebih besar kemungkinannya meraih keberhasilan ketimbang orang yang tidak disiplin. Pelajar yang sungguh disiplin dalam belajar tentu akan meraih keberhasilan. Kedisiplinan bukanlah

sesuatu yang jatuh dari langit. Hal itu harus di latih sedini mungkin sejak anak itu lahir (Maria, 2003: 54).

Disiplin merupakan pengaruh yang di rancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Semiawan, C. 1987). Dalam kehidupan keluarga, disiplin keluarga yang berorientasi kepada agama menuntut kemampuan mengambil keputusan etis sendiri dalam berbagai situasi pilihan yang bersifat khusus dalam ketaatan

Dengan demikian, pertumbuhan disiplin dalam keluarga secara timbal balik memanfaatkan kehidupan beragama dan pancaran norma-norma untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi kehidupan dalam suatu kompleksitas masyarakat yang terus-menerus berubah karena adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun karena perkembangan dan kemajuan masyarakat itu sendiri (Semiawan, 2009: 30).

Manfaat yang diperoleh jika anak dibiasakan berdisiplin bagi kehidupannya sekarang dan akan datang apa? Anak itu butuh aturan. Kadang-kadang orang tua yang tidak konsisten. Jadi, kalau orang tua konsisten dengan disiplin, tentunya anak-anak akan terbiasa yang pertama mereka akan mudah di ajak kerjasama sebab mereka tahu apa

yang harus mereka kerjakan. Karena disiplin yang preventif itu sesuai dengan kerja otak. Jadi otak itu jika mendengar kalimat positif, otak menjadi luntur. Semuanya terduga dan tidak kejutan. Ketika mereka salah tidak langsung di hukum, tetapi orang tua mengingatkan.

Dengan demikian, bagaimana caranya aturan ditegakkan dengan cara lemah lembut. Orang tua harus mengatur tingkah laku anak, tetapi dengan cara tidak boleh merusakkan harga diri anak. Keuntungan lainnya adalah anak menjadi tahu mengapa ia berbuat salah. Disiplin juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengubah dirinya sehingga dengan kita mengingatkan aturan dan memberi warning anak di beri kesempatan untuk memperbaiki diri (Rochman, 2009: 33).

Disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa mana suatu kerja sama mustahil teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil orang dapat mencapai kebahagiaan. Dengan demikian disiplin sangat membantu perkembangan suatu hal yang amat penting bagi diri kita masing-masing, yakni kepribadian. Kemampuan untuk membatasi berbagai keinginan dan mengendalikan diri sendiri, suatu kecakapan yang kita peroleh dalam pendidikan disiplin moral, merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya kemampuan individu yang bertanggung jawab (Durkheim, 1990: 36).

Beberapa hal penting dalam menangani disiplin anak, antara lain:

- a. Jangan berteriak penuh kemarahan kepada anak. Berbicaralah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada anak. Disiplin dan peraturan harus ditetapkan, namun jelaskan dan beritahukan kepada anak dengan bahasa, sikap dan gestur yang dimengertinya. Anak yang melanggar peraturan harus diberikan penjelasan apa konsekuensi yang akan di peroleh jika ia melanggar. Saat anak melakukan pelanggaran, jangan menjadi emosi dan larut dalam kemarahan. Jangan biarkan hati kita di bakar kemarahan, rasa stres, atau frustrasi karena anak melanggar peraturan yang telah kita tetapkan.
- b. Terapkan disiplin kepada anak sesuai dengan umurnya.
- c. Kenali anak anda dan diri anda sendiri.
- d. Pilih medan tempur anda satu persatu dan konsisten.
- e. Bila telah menentukan disiplin mana yang ingin anda terapkan, konsisten dan persisten harus dilakukan hingga berhasil.
- f. Menangani masalah disiplin berarti menangani masalah sikap dan kebiasaan, bukan fikiran atau pun moral anak kita.
- g. Jangan sekali-kali menggunakan kekerasan di dalam menangani masalah disiplin anak.

- h. Jangan larut di dalam segala peraturan dan disiplin yang anda terapkan. Buatlah hari-hari anda bersama keluarga menjadi hari-hari yang menyenangkan dan berarti.

Kunci utamanya adalah konsisten dan persisten dari diri kita sebagai orang tua. Disiplin tidak sama dengan kekerasan, kemarahan, luapan emosi atau hukuman. Hukuman adalah cara terakhir yang diterapkan bila disiplin sudah berulang kali di langgar, an sudah ada persetujuan bersama di antara orang tua dan anak (Jasmine, 2009:75).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin yang diterapkan kepada anak-anak itu bukannya disiplin cara militer, melainkan disiplin diri. Anak-anak tidak bergantung pada orang lain untuk melakukan apa saja. Termasuk disiplin dalam suatu situasi, seperti ia berdisiplin untuk berbicara ketika ia sedang mendengarkan ceramah atau sedang mendengarkan penjelasan dari guru dan orang tua. Menurut penulis, fungsi disiplin adalah untuk membuat anak menjadi lebih mandiri dan bisa menghargai waktu. Jadi dengan disiplin manajemen waktu anak akan lebih tertata rapi, sedangkan manfaatnya adalah anak bisa membedakan hal yang baik atau yang tidak baik.